

***THE EFFECT OF SELF-EFFICACY, AUDITOR TIME PRESSURE ON
AUDIT QUALITY WITH PROFESSIONAL ETHICS AS A MODERATING
VARIABLE***

**PENGARUH SELF-EFFICACY, TEKANAN WAKTU AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA PROFESI SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

Lina Pratama^{1*}, Syaiful²

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia^{1,2}
linapratama6192@gmail.com¹, Syaiful@umg.ac.id²

ABSTRACT

Auditing is an examination process that is carried out critically and systematically. In this process, the party conducting the audit must be independent of the financial statements. Companies really need auditor services, because auditors have an important role in preventing fraud. The profession of an auditor is an individual who focuses on auditing activities. They work to audit various financial-related reports from institutions, agencies, or companies. In carrying out the audit process, auditors always examine the financial data contained in the financial statements. This research is a quantitative study with a survey method conducted at the Surabaya Public Accounting Firm, involving auditors from 47 KAP offices. This study uses a Structural Equation Model (SEM) approach based on Partial Least Square (PLS) to test the relationship between variables. The table indicates that the self-efficacy variable has a significant effect on audit quality. In addition, auditor time pressure also has a significant effect on audit quality. However, the moderating variable of professional ethics cannot moderate the relationship between self-efficacy and auditor time pressure and audit quality significantly.

Keywords: *Self-Efficacy, Time Pressure, Audit Quality, Professional Ethics, Auditors*

ABSTRAK

Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam proses ini, pihak yang melakukan audit harus bersifat independent terhadap laporan keuangan. Perusahaan sangat memerlukan jasa auditor, karena auditor memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya kecurangan. Profesi seorang auditor merupakan individu yang memiliki fokus pada kegiatan auditing. Mereka bekerja untuk mengaudit berbagai laporan terkait keuangan dari lembaga, instansi, atau perusahaan. Dalam melakukan proses audit, auditor selalu melakukan pemeriksaan terhadap data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Surabaya, melibatkan auditor dari 43 kantor KAP. Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) untuk menguji hubungan antar variabel. Tabel tersebut mengindikasikan bahwa variabel self-efficacy (keyakinan diri) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, tekanan waktu auditor juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Namun, variabel moderasi etika profesi tidak dapat memoderasi hubungan antara self-efficacy dan tekanan waktu auditor dan kualitas audit secara signifikan.

Kata Kunci : *Self-Efficacy, Tekanan Waktu, Kualitas Audit, Etika Profesi, Auditor*

INTRODUCTION

Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis. Dalam proses ini, pihak yang melakukan audit harus bersifat independent terhadap laporan keuangan. Perusahaan sangat memerlukan jasa auditor, karena auditor memiliki peran penting dalam mencegah

terjadinya kecurangan. Profesi seorang auditor merupakan individu yang memiliki fokus pada kegiatan

auditing. Mereka bekerja untuk mengaudit berbagai laporan terkait keuangan dari lembaga, instansi, atau perusahaan. Dalam melakukan proses audit, auditor selalu melakukan pemeriksaan data keuangan yang terdapat dalam laporan

keuangan tersebut.

Dalam melaksanakan audit, faktor yang sangat penting adalah adanya bukti atau data yang cukup. Bukti ini diperlukan agar auditor dapat memperoleh kepercayaan yang diperlukan untuk menjaga kualitas proses audit. Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien (Joseph, 2019:18). Kualitas audit sangat berdampak pada sejauh mana auditor dapat dipercaya oleh pihak-pihak pemakai laporan, seperti kreditor, pemegang saham, pemerintah, atau pihak ketiga lainnya. Auditing memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas informasi yang disediakan oleh suatu entitas. Namun, di lapangan, ada masalah yang menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, yaitu rendahnya kualitas audit. Salah satu faktornya adalah keterlibatan akuntan publik dalam proses audit, yang telah menimbulkan kekhawatiran terkait independensi dan integritas proses audit. (Alamri, F., Nangoi, G. B., & Tinangon, J., 2017).

Keterlibatan yang seringkali muncul dalam profesi auditor seringkali terkait dengan banyak kasus kecurangan, termasuk rekayasa laporan keuangan dan penyalahgunaan aset perusahaan. Dampak dari kasus semacam ini adalah menurunnya kepercayaan publik terhadap hasil audit. Sebagai contoh, pada tahun 2018, Kementerian Keuangan mengumumkan sanksi yang dijatuhkan pada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Kasus tersebut berkaitan dengan kesalahan audit yang ditemukan pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun buku 2018. Pada pemeriksaan, ditemukan bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah

penandatanganan perjanjian. Hal ini berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan kemudian melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan, yang merupakan anggota organisasi audit internasional BDO dan bertanggung jawab atas audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Hasil pemeriksaan oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran atas Standar Audit (SA) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tertentu, yaitu SA 315, SA 500, dan SA 560, yang dilakukan oleh auditor dari KAP. Pelanggaran ini memiliki dampak signifikan pada opini Laporan Auditor Independen (Rifqi, 2019).

Kasus ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pelanggaran dalam praktik audit dapat berdampak serius pada laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih penting lagi bagaimana hal tersebut dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi auditor dan proses audit secara keseluruhan. Kejadian semacam ini menunjukkan perlunya pengawasan yang ketat dan standar audit untuk memastikan integritas dalam praktik audit dan memitigasi risiko pelanggaran. Dari contoh kasus di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang auditor ketika melaksanakan tugas di lapangan jangan hanya mengikuti prosedur audit yang sudah tertuang dalam program audit, melainkan juga harus tetap menjaga kualitas audit yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diterapkan. Kualitas Audit merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan laporan keuangan, karena kualitas yang baik akan menghasilkan laporan keuangan dipercaya oleh pihak-pihak yang memerlukan Jasa Auditor.

Menurut Syahril Djaddang & Shanti Lisandra (2022) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu self-

efficacy dan etika profesi. Self-efficacy mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu (Martin et al., 2018). Self-efficacy dipengaruhi oleh kemampuan spesifik yang dimilikinya, faktor pribadi lainnya, dan faktor lingkungan (penghalang dan fasilitator) (LaMorte, 2019). Oleh karena itu, individu memperoleh pengetahuan dan perilakunya sebagian besar dari lingkungannya dengan terus mengembangkan proses berpikir untuk menanggapi informasi yang diterima sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit.

Etika profesi adalah ketentuan yang mengatur tentang yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral yang harus dipatuhi oleh seseorang yang mempunyai pekerjaan atau profesi purna waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan sebuah keahlian yang tinggi (Mulyadi, 2017). Dalam PSA No. 4 SPAP (2019), disebutkan secara umum standar audit adalah: profesional dalam melaksanakan proses audit secara cermat dengan berpikir kritis terhadap hasil bukti audit dapat berdampak pada kualitas hasil audit yang dapat mendeteksi segala bentuk kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan. Namun, penelitian terdahulu lainnya Putri & Putu Yeni Mellyana (2023) menyatakan bahwa etika profesi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Selain self-efficacy dan etika profesi, proses audit dalam memproses kualitas audit memiliki faktor yang mempengaruhi lainnya yaitu tekanan waktu auditor. Menurut Noviansyah (2018) tekanan waktu audit adalah komunikasi dimana auditor mendapat sebuah tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang kurang sesuai dengan yang telah ditetapkan. Tekanan waktu yang diminta oleh klien

seringkali berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, Auditor memiliki prinsip yang kuat. Auditor akan mengerjakan sesuai waktu yang di tentukan untuk mencapai target. Tugas seorang auditor tidak hanya rumit tetapi juga tidak lekang oleh waktu, dan selalu membutuhkan banyak waktu. Akibatnya auditor mungkin merasa tertekan. Auditor harus mampu menangani tekanan ini dan menyelesaikan seluruh pekerjaan yang ada dalam jangka waktu yang ditentukan (Margheim, et al., 2005). McDaniel (1990) menjelaskan bahwa tekanan waktu merupakan batasan kinerja dan merupakan sumber stres. Hal ini akan memicu stres yang lebih besar jika pekerjaan yang sedang dilakukan tidak dapat diselesaikan. Tekanan waktu yang menimbulkan stres akan mengakibatkan menurunnya efektivitas pelaksanaan tugas audit. Oleh karena tekanan waktu auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu oleh Syahril Djaddang dan Shanti Lisandra (2022), yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, telah menginvestigasi pengaruh self-efficacy dan etika profesi terhadap kualitas audit. Penelitian ini juga memperluas kerangka konseptual dengan memasukkan variabel independen tambahan, yaitu tekanan waktu yang dihadapi oleh auditor, dalam rangka menguji dampaknya terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas dan ketidakkonsistennan beberapa hasil penelitian, alasan dilakukan penelitian mengenai kualitas audit karena untuk mencari solusi agar kasus yang telah terjadi tidak terulang kembali dan memperbaiki citra independensi dan integritas proses audit yang dilakukan oleh auditor dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji kembali pengaruh self-efficacy, tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi.

LITERATURE REVIEW

Teori Auditing

Fauziyah & Darmayanti (2021) mengungkapkan, audit adalah suatu proses pemeriksaan independen yang kritis dan menyeluruh terhadap laporan fiskal perusahaan, dilakukan dengan pemeriksaan catatan dan bukti pendukung. Tujuan utamanya adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan, termasuk laporan arus kas masuk, status keuangan, perubahan ekuitas, dan hasil usaha. Pemeriksaan ini dianggap penting karena memberikan nilai tambah pada laporan keuangan perusahaan. Awalnya, audit hanya bertujuan untuk mendeteksi kecurangan dan kesalahan, tetapi kini telah berkembang menjadi suatu proses yang memberikan opini atas kebenaran penyajian laporan keuangan. Laksita & Sukirno (2019) menekankan bahwa audit juga menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan oleh stakeholder perusahaan. Selain itu, Merawati & Ariska (2018) menyatakan bahwa audit bukan hanya alat untuk melaporkan ketidaksesuaian dan tindakan korektif, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas proses dan pencapaian target perusahaan. Proses audit dilakukan oleh tenaga profesional dan independen, sehingga penilaiannya diharapkan bersifat objektif.

Teori Kognitif Sosial atau Social Cognitive Theory (SCT)

Teori Kognitif Sosial atau Social Cognitive Theory (SCT) yang dikembangkan oleh Bandura pada tahun 1989 menekankan adanya hubungan kausalitas timbal balik dalam interaksi manusia. Huang & Kung (2018:435) menjelaskan bahwa dalam model SCT, faktor-faktor pribadi internal seperti kognitif, afektif, dan peristiwa biologis, bersama dengan pola perilaku dan pengaruh lingkungan, saling mempengaruhi secara dua arah. SCT menggambarkan perilaku manusia sebagai interaksi triadik, dinamis, dan timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (Wang et al.,

2019:78). Proses kognitif dalam individu dipengaruhi oleh efikasi diri, yang merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tertentu (Schutte & Loi, 2019:6). Harapan atas hasil, sebagai bagian dari proses kognitif, juga memainkan peran penting dalam mendorong pembelajaran observasional dan menentukan apakah suatu tindakan akan dilakukan atau tidak, serta bagaimana melakukannya (Wang et al., 2019:80). Perbedaan antara standar internal dan pencapaian dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan efikasi diri tinggi cenderung mengatasi kesulitan dan terus berusaha, sementara harapan atas hasil menjadi insentif yang mendorong pembelajaran observasional (Schutte & Loi, 2019:6).

Self Efficacy

Teori efikasi diri (self-efficacy), yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul "Psychological," mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang diharapkan. Secara etimologi, self-efficacy terdiri dari dua kata, "self" yang mengacu pada pribadi atau bagian dari kepribadian, dan "efficacy" yang diartikan sebagai penilaian diri tentang baik-buruk, benar-salah, serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu hal sesuai dengan yang ditentukan (Jendra & Sugiyo, 2020:142). Efikasi diri melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk berhasil dalam konteks tertentu (Martin et al., 2018:5). Dalam konteks pendidikan, efikasi diri menjadi inisiator penting yang mempengaruhi motivasi individu untuk berpartisipasi, mencoba, berusaha, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan (Suralaga, 2021:55). Tingkat efikasi diri yang tinggi memungkinkan individu untuk mengatasi hambatan dan kesulitan, sementara tingkat efikasi diri

yang rendah dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu (Rosyidi, 2018:48). Oleh karena itu, efikasi diri memainkan peran kunci dalam mencapai keberhasilan, melibatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya, terutama dalam melaksanakan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Tekanan Waktu Auditor

Tekanan waktu audit, seperti yang dijelaskan oleh Noviansyah (2018:49), merupakan bentuk komunikasi di mana auditor merasakan tekanan dari lingkungan kerjanya untuk menyelesaikan tugas audit dalam batas waktu yang lebih singkat dari yang telah ditetapkan. Menurut Arens (2018:22), tekanan waktu audit menjadi masalah serius yang dapat mengancam kualitas audit karena adanya keterbatasan sumber daya, terutama waktu yang dialokasikan untuk melaksanakan seluruh tugas audit. Tekanan waktu ini menyebabkan timbulnya stres akibat ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia, berdampak pada kualitas audit (Boyton, 2018:5). Hongren (2019:20) menjelaskan dua dimensi tekanan waktu, yaitu *time budget pressure* yang mencerminkan tuntutan efisiensi terhadap anggaran waktu atau pembatasan waktu yang ketat, dan *time deadline pressure* yang merupakan kondisi di mana auditor harus menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya. Kesimpulannya, tekanan waktu audit adalah kendala yang dihadapi auditor karena penggunaan waktu dalam proses audit tidak sesuai dengan anggaran waktu yang telah disepakati sebelumnya.

Etika Profesi

Setiap profesi yang menyediakan layanan kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari para pengguna jasanya, yang dapat dicapai melalui penerapan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional oleh anggota profesi tersebut. Etika profesi,

yang mencakup standar yang berlaku dalam sebuah organisasi profesi, menjadi landasan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap mutu layanan (Watloly, 2019:224). Seorang profesional, seperti yang dijelaskan oleh Ardianingsih (2018:31), adalah individu yang memiliki pekerjaan penuh waktu dan hidup dari keahlian tinggi, memiliki tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekadar memenuhi kewajiban terhadap diri sendiri atau aturan hukum. Tindakan profesional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan. Etika, berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang artinya adat istiadat atau kebiasaan, dapat diartikan sebagai tindakan yang mengikuti aturan yang membentuk moral masyarakat (Fahmi, 2018:67). Dasar pemikiran ini menjadi penting dalam setiap profesi, karena kepercayaan masyarakat sangat dihargai oleh profesi yang menerapkan standar mutu tinggi dalam pelaksanaan pekerjaan anggotanya (Mulyadi, 2017:50). Dengan demikian, etika profesi adalah seperangkat ketentuan yang mengatur baik-buruk dan hak-kewajiban moral bagi individu yang hidup dari pekerjaan penuh waktu dan mengandalkan keahlian tinggi.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan pelaksanaan audit sesuai dengan standar untuk mengungkap dan melaporkan pelanggaran yang dilakukan klien (Joseph, 2019:18). Penilaian kualitas audit seringkali diukur melalui pendapat profesional auditor yang didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Dahlia & Octavianty (2019) menekankan bahwa kualitas audit tergantung pada kompetensi dan independensi auditor. Auditor yang kompeten mampu menemukan pelanggaran, sementara auditor yang independen bersedia mengungkapkannya. Elder (2019:17) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem

akuntansi, tergantung pada dorongan dan independensi auditor. Kualitas hasil audit di sektor publik tidak hanya ditentukan oleh auditor yang harus bersikap independen, objektif, dan kompeten, tetapi juga dipengaruhi oleh auditee yang harus memberikan batasan dan transparansi selama audit (Kieso et al., 2018:32). Untuk mencapai kualitas audit yang baik, auditor harus mengikuti kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku, serta mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya (Tuanakotta, 2017:8).

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor perlu memiliki self-efficacy, yaitu keyakinan terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan audit (Jendra & Sugiyo, 2020:142). Martin et al. (2018) menyatakan bahwa keyakinan self-efficacy dapat menjadi motivator bagi auditor dalam melaksanakan tugas mereka. Dengan demikian, self-efficacy menjadi faktor penting sebagai inisiator yang mempengaruhi motivasi individu untuk mencapai kualitas audit yang baik. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Jendra & Sugiyo (2020), Djaddang & Lisandra (2022), dan Muhsin (2023), menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat dirumuskan berdasarkan pemahaman bahwa tingkat self-efficacy yang tinggi pada seorang auditor dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Self-Efficacy berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

Pengaruh Tekanan Waktu Auditor Terhadap Kualitas Audit

Tekanan waktu audit menjadi sebuah kendala yang dialami auditor karena waktu yang digunakan dalam proses auditnya tidak sesuai dengan

anggaran waktu yang sudah disepakati sebelumnya (Noviansyah, 2018). Oleh karena itu, tekanan waktu audit dapat berdampak pada penurunan kualitas audit. Dimana auditor dituntut untuk mencapai hasil audit yang baik dalam waktu yang dijanjikan kepada pelanggan. Menurut Boyton (2018) menyatakan bahwa tingkat stres yang rendah hingga sedang memberikan stimulus pada individu untuk dapat bekerja lebih baik, lebih intens, atau lebih cepat. Sebaliknya, tingkat stres yang tinggi akan memberikan banyak tuntutan yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja.

Dalam proses audit jika alokasi waktu untuk penugasan tidak mencukupi, auditor akan mengkompensasi pekerjaannya dengan cepat dan hanya menyelesaikan tugas-tugas penting sehingga dapat mengakibatkan kinerja yang tidak efektif. Dengan tidak efektifnya kinerja auditor karena keterbatasan waktu audit, hal ini akan mempengaruhi kualitas audit (Arens, 2018). Terbukti dari hasil penelitian Nusa & Rozana (2023), dan Djamaa et al. (2023) yang menyatakan bahwa tekanan waktu audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini:

H2 : Tekanan Waktu Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Etika Profesi Memoderasi Hubungan Antara Self-Efficacy Dan Kualitas Audit

Etika profesi menjadi sebuah ketentuan yang mengatur baik buruknya tentang hak dan kewajiban moral yang dipatuhi oleh seseorang dalam pekerjaannya (Ardianingsih, 2018). Etika profesi memuat beberapa standar yang berlaku dalam sebuah organisasi profesi (Watloly, 2019:224). Oleh karena itu, auditor berkewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dan profesi yang digelutinya. Hal ini dilakukan agar hasil kerja auditor dapat dipercaya oleh masyarakat (Fahmi, 2018). Selain itu,

auditor juga harus memiliki kemampuan yang memadai, sehingga dapat melaksanakan tugas pengawasan (audit) secara baik, sesuai dengan kode etik profesinya.

Menurut Mulyadi (2017), seorang auditor yang memiliki kemampuan yang memadai, namun tidak melaksanakan pekerjaan sesuai dengan etika profesi, maka seorang auditor tersebut telah melanggar etika yang ada di dalam profesinya. Hal ini karena etika profesi mengatur bagaimana seorang auditor profesional (kompeten) bertindak sesuai dengan norma-norma audit. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa etika profesi memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap kualitas audit, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Djaddang & Lisandra (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Muhsin (2023). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Etika Profesi memoderasi hubungan antara Self-Efficacy dan Kualitas Audit.

Pengaruh Etika Profesi Memoderasi Hubungan Antara Tekanan Waktu Auditor Dan Kualitas Audit

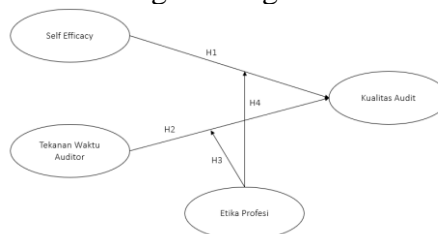
Tekanan waktu auditor, yang dijelaskan oleh Noviansyah (2018), menciptakan keadaan di mana auditor harus efisien dan terbatas oleh waktu yang ketat. Dampaknya, seperti yang ditemukan oleh Boyton (2018), melibatkan perilaku disfungsi auditor dan dapat mengakibatkan laporan audit berkualitas rendah. Fahmi (2018) menyatakan bahwa tekanan waktu dapat menjadi pemicu pekerjaan audit di bawah standar dan perilaku tidak etis. Korelasi antara tekanan waktu dan kualitas audit, didukung oleh penelitian Coram & Woodliff (2020) dan Pierce & Sweeney (2021), menunjukkan penurunan kualitas audit pada situasi tekanan waktu yang tinggi. Kharismatuti (2023) menegaskan bahwa kemampuan auditor bertahan di bawah tekanan waktu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan kerja, dan perilaku, termasuk etika profesional. Dengan demikian,

hipotesis penelitian dapat dirumuskan, bahwa tekanan waktu auditor dapat memengaruhi kualitas audit, terutama ketika etika profesi turut berperan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : Etika Profesi memoderasi hubungan antara Tekanan Waktu Auditor dan Kualitas Audit

Kerangka Penelitian

Penelitian ini memakai self-efficacy dan tekanan waktu auditor sebagai variabel bebas sedangkan kualitas audit sebagai variabel terikat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh self-efficacy dan tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi, dengan demikian di susunlah kerangka sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

RESEARCH METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan di Kantor Akuntan Publik Surabaya, melibatkan auditor dari 43 kantor KAP. Pendekatan yang digunakan adalah asosiatif kausal atau hubungan untuk menemukan sebab-akibat antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2018:4). Metode survei fokus pada pengumpulan data dari responden yang memiliki informasi tertentu menggunakan kuesioner sebagai alat utama (Effendi & Tukiran, 2017:54). Penentuan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, memilih auditor senior yang bekerja di KAP Surabaya (Sugiyono, 2018:9). Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner online dengan skala Likert (Malhotra, 2019:161). Analisis data menggunakan SMART PLS 3.0, sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang berusaha

menguantifikasi data dan menerapkan analisis statistik (Sekaran, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) untuk menguji hubungan antar variabel. PLS merupakan model persamaan struktural yang berbasis komponen atau varian, dengan pendekatan alternatif yang bersifat predictive model (Santoso, 2014; Latan & Ghozali, 2012). Tahap analisis data terdiri dari uji measurement model, validitas, dan reliabilitas menggunakan PLS. Validitas melibatkan convergent validity, dengan nilai loading factor dianggap tinggi jika lebih dari 0,70 (Chin, 1998). Reliabilitas diukur menggunakan koefisien alfa dan composite reliability, dianggap reliabel jika koefisien alfa lebih besar dari 0,6 (Malhotra, 1996). Uji structural model melibatkan tahap uji t untuk menentukan pengaruh antar variabel dengan melihat R-Square model dan estimasi koefisien jalur dengan prosedur bootstrapping (Santoso, 2014). PLS dipilih karena metode ini tidak memerlukan asumsi yang ketat, dapat menangani distribusi data yang tidak normal, dan dapat digunakan untuk model yang kompleks (Wold, 1985; Latan & Ghozali, 2012).

RESULTS AND DISCUSSIONS

Profil responden dalam penelitian ini mencerminkan keberagaman gender, dengan presentase perempuan (58%) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (42%). Sebagian besar responden memiliki lama jabatan antara 1 hingga 5 tahun, dengan presentase tertinggi pada lama jabatan 1 tahun (29%) dan 4 tahun (20%). Distribusi tingkat pendidikan terakhir menunjukkan variasi, dengan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan S1 (39%), diikuti oleh tingkat pendidikan S3 (24%), D3 (23%), dan S2 (14%). Keberagaman ini memberikan pandangan yang kaya dan sudut pandang yang berbeda dalam penelitian, yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan analisis temuan penelitian. Analisis lebih lanjut

terhadap perbedaan hasil berdasarkan profil responden dapat memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian, seperti potensi perbedaan perspektif dan pengalaman antar kelompok gender, lama jabatan, dan tingkat pendidikan.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji model pengukuran untuk mengestimasi indikator dan variabel laten. Mengacu pada metodologi yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2008), pengujian validitas konstruk meliputi evaluasi Convergent Validity, Discriminant Validity, dan Average Variance Extracted (AVE) dengan memeriksa nilai Outer Loading dari setiap indikator variabel. Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa tidak semua pernyataan pada setiap variabel memiliki outer loading > 0,7 (). Adapun hasil uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Outer Loading & AVE

Variabel	Item Kuesioner	Outer Loading	AVE	Keterangan
Self Efficacy	X1.1	0.812	0.688	Valid
	X1.12	0.738		
	X1.2	0.846		
	X1.3	0.857		
	X1.4	0.910		
	X1.5	0.837		
	X1.6	0.808		
	X1.7	0.874		
Tekanan Waktu Auditor	X2.3	0.764	0.684	Valid
	X2.4	0.809		
	X2.5	0.840		
	X2.6	0.890		
Etika Profesi	X3.10	0.865	0.732	Valid
	X3.8	0.833		
	X3.9	0.868		
Kualitas Audit	Y.4	0.765	0.611	Valid
	Y.5	0.800		
	Y.6	0.729		
	Y.7	0.813		
Self Efficacy * Etika Profesi	X1*Z	1.162	1.000	Valid
	Tekanan Waktu * Etika Profesi	X2*Z	1.001	1.000

Sumber: Data diolah, 2023

Setelah diketahui hasil uji validitas yang mana semua outer loading mendapatkan hasil diatas 0,7 dan AVE > 0,5 maka data dikatakan valid dan bisa dilanjutkan ke uji reabilitas. Hasil dari uji reliabilitas ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah indikator-indikator yang digunakan untuk masing-masing variabel merupakan konstruk yang dapat diandalkan dalam membentuk variabel

Arah Jalur	T Statistics	Keterangan
SELF EFIANCY -> KUALITAS AUDIT	2.167	Berpengaruh
TEKANAN WAKTU -> KUALITAS AUDIT	2.885	Berpengaruh
X1*Z -> KUALITAS AUDIT	1.065	Tidak dapat memoderasi
X2*Z -> KUALITAS AUDIT	1.119	Tidak dapat memoderasi

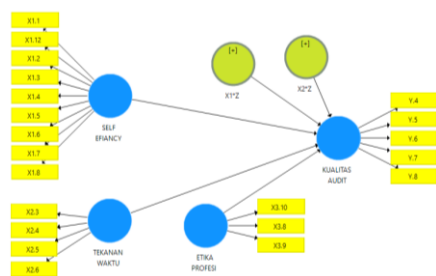
Tabel 5. Uji Hipotesis Penelitian (Path Coefficients)

Tabel 2. Hasil Uji Costruct Reability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
ETIKA PROFESI	0.817	0.891	Reliabel
KUALITAS AUDIT	0.844	0.887	Reliabel
SELF EFIANCY	0.944	0.952	Reliabel
TEKANAN WAKTU	0.847	0.896	Reliabel
X1*Z	1.000	1.000	Reliabel
X2*Z	1.000	1.000	Reliabel

Sumber: Data diolah, 2023

Sumber: Data diolah, 2023



Gambar 2 Hasil Output PLS SEM

Selanjutnya, untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk, dilakukan analisis uji struktural yang menghasilkan nilai R² untuk setiap persamaan (Hamid & Anwar, 2019). R² digunakan untuk memprediksi hasil, dimana semakin mendekati 1 menandakan hubungan yang kuat, sementara semakin mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah (Ghozali, 2018). Hasil prediksi dengan menggunakan R² dari analisis ini tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. R Square

Variabel	R Square	Keterangan
Kualitas Audit	0.236	Lemah

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai *R Square* model dari uji diatas yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model sebesar 23,6% atau dengan hubungan yang lemah. Untuk langkah selanjutnya adalah estimasi koefisien jalur yang merupakan nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural yang diperoleh dengan prosedur *bootstrapping* dengan nilai yang dianggap signifikan jika nilai t sebagai dasar pengambilan keputusan sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Uji hipotesis menggunakan dasar pengukruan T-Value dengan dasar nilai ambang batas 1,65. Jika hasil mendapatkan diatas 1,65 maka dinilai ada pengaruh antara variabel terkait begitu juga sebaliknya. Kemudian dari hasil uji juga dari 4 hipotesis diketahui 2 hipotesis secara langsung (*direct*) keduanya berpengaruh. Namun, secara moderasi (*indirect*), etika profesi tidak dapat memoderasi yang di bawah 1,65 yang artinya mengarah pada penolakan hipotesis ketiga dan keempat.

Temuan penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dari Jendra & Sugiyo (2020), Djaddang & Lisandra (2022), dan Muhsin (2023), yang secara konsisten menunjukkan bahwa self-efficacy berperan positif dalam meningkatkan kualitas audit. Hasil uji data pada penelitian ini, yang menghasilkan nilai T Statistics sebesar 2.167, memberikan dukungan empiris terhadap hubungan positif antara tingkat self-efficacy seorang auditor dan kualitas hasil audit yang dihasilkannya. Implikasinya, tingkat keyakinan diri auditor dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan secara signifikan memengaruhi hasil audit, menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada kualitas audit yang optimal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memvalidasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi tambahan dalam konteks pengembangan profesi audit, khususnya dalam mengapresiasi peran self-efficacy sebagai faktor penting dalam mencapai kualitas audit yang baik.

Tekanan waktu audit, yang diidentifikasi sebagai kendala utama auditor, menunjukkan dampak signifikan terhadap kualitas audit, seperti yang

terungkap dalam temuan penelitian ini. Seiring dengan pandangan Noviansyah (2018) tentang tekanan waktu sebagai hambatan praktis bagi auditor, dan teori Boyton (2018) yang menyoroiti bahwa tingkat stres yang tinggi dapat merugikan kinerja, hasil uji data

memvalidasi hipotesis bahwa tekanan waktu audit memengaruhi kualitas audit. Temuan ini menggarisbawahi bahwa tekanan waktu audit bukan hanya sekadar tantangan praktis, melainkan juga memiliki dampak substansial pada hasil akhir dari proses audit. Dukungan terhadap pandangan Arens (2018) mengenai keterbatasan waktu yang dapat mengarah pada kompensasi pekerjaan yang tidak efektif oleh auditor terkonfirmasi, dengan fokus pada tugas-tugas kritis untuk memenuhi tenggat waktu yang ketat. Dengan hasil uji data mencapai T Statistics sebesar 2.885, dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Implikasi praktisnya memberikan panduan bagi manajemen dan auditor dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mengelola tekanan waktu audit, guna mendukung pencapaian kualitas audit yang optimal.

Etika profesi, yang mengatur perilaku moral dalam pekerjaan dan menentukan hak serta kewajiban auditor, merupakan aspek krusial bagi profesional seperti auditor (Ardianingsih, 2018; Watloly, 2019:224). Auditor, sebagai pemegang tanggung jawab moral tinggi terhadap organisasi dan profesi yang dijalankannya, perlu menjaga etika kerja demi kepercayaan masyarakat terhadap hasil auditnya (Fahmi, 2018). Meskipun kemampuan yang memadai diperlukan, pentingnya pelaksanaan pekerjaan sesuai etika profesi tidak boleh diabaikan, karena, menurut Mulyadi (2017), seorang auditor yang tidak mematuhi etika profesi melanggar norma-norma audit. Hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Djaddang & Lisandra (2022) dan Muhsin (2023), menemukan bahwa etika profesi dapat memoderasi

hubungan antara self-efficacy dan kualitas audit. Namun, hasil uji data pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika profesi (X1) tidak dapat memoderasi secara signifikan hubungan antara self-efficacy dan

kualitas audit, dengan T Statistics sebesar 1.065.

Tekanan waktu auditor, seperti yang dijelaskan oleh Noviansyah (2018), menciptakan keadaan di mana auditor harus bekerja efisien dalam batas waktu yang ketat. Dampak dari tekanan waktu, sebagaimana ditemukan oleh Boyton (2018), dapat melibatkan perilaku disfungsi auditor dan mengakibatkan laporan audit berkualitas rendah. Fahmi (2018) menyatakan bahwa tekanan waktu dapat memicu pelaksanaan pekerjaan audit di bawah standar dan perilaku tidak etis. Korelasi antara tekanan waktu dan kualitas audit, yang didukung oleh penelitian Coram & Woodliff (2020) dan Pierce & Sweeney (2021), menunjukkan penurunan kualitas audit dalam situasi tekanan waktu yang tinggi. Kharismatuti (2023) menegaskan bahwa kemampuan auditor bertahan di bawah tekanan waktu dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan kerja, dan perilaku, termasuk etika profesional. Oleh karena itu, hipotesis penelitian mengenai pengaruh tekanan waktu auditor terhadap kualitas audit, terutama ketika etika profesi memainkan peran, dapat diterima. Meskipun demikian, hasil uji data menunjukkan bahwa variabel tekanan waktu (X2) tidak dapat memoderasi secara signifikan hubungan antara tekanan waktu dan kualitas audit, dengan T Statistics sebesar 1.119.

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, mendukung temuan sebelumnya. Implikasi praktisnya menekankan perlunya dukungan dan peningkatan self-efficacy auditor untuk meningkatkan kualitas audit. Manajemen perlu

mempertimbangkan strategi manajemen waktu yang lebih efektif untuk mengatasi tekanan waktu audit. Meskipun etika profesi tetap penting, variabel tersebut tidak memoderasi hubungan antara self-efficacy dan kualitas audit secara signifikan. Temuan ini memberikan wawasan berharga dengan batasan, seperti generalisasi hasil

yang terbatas dan metode pengumpulan data yang dapat memunculkan bias responden. Untuk penelitian masa depan, disarankan menjalankan penelitian serupa di berbagai konteks industri, mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memoderasi hubungan antara self-efficacy dan kualitas audit, serta mengeksplorasi strategi manajemen waktu yang lebih rinci untuk menghadapi tekanan waktu audit. Implikasi praktisnya dapat membantu manajemen dan auditor dalam mengoptimalkan kualitas hasil audit melalui pengembangan self-efficacy dan manajemen waktu yang efektif.

REFERENCES

- Alzeban, A. (2015). Dampak budaya terhadap kualitas audit internal. *Jurnal dari Akuntansi, Audit & Keuangan*, 30(1), 57–77. <https://doi.org/10.1177/0148558X14549460>
- Ardianingsih, Arum. (2018). *Audit Laporan Keuangan. Jilid 1*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ardianingsih, Arum. (2018). *Audit Laporan Keuangan. Jilid 1*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arens. (2018). *Auditing and Assurance Services: an Integrated Approach 12th edition*. New Jersey: Pearson Education International, Inc.
- Ariningsih, P. S., & Mertha, I. M. (2017). Pengaruh Independensi, Tekanan Anggaran Waktu, Risiko Audit, dan Gender Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 1545-1574.
- Balkat, FS, & Khaleel, AS (2021). Audit internal kesehatan dan keselamatan sistem manajemen (ISO 45001: 2018) di Departemen Studi, Perencanaan Dan Tindak Lanjut - Kementerian Perminyakan Irak. *Jurnal Internasional Manajemen Bisnis dan Tinjauan Ekonomi*, 4(5), 116–129. <https://doi.org/10.35409/IJBMER.2021.3317>
- Bandura, A. (1986). Ruang lingkup teori efikasi diri yang menjelaskan dan memprediksi. *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, 4(3), 359–373. <https://doi.org/10.1521/jscp.1986.4.3.359>
- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Latihan pengendalian*. New York: WH Freeman/Buku Times/ Henry Holt & Co.
- Beattie, S., Woodman, T., Fakehy, M., & Dempsey, C. (2016). Peran dari umpan balik kinerja pada hubungan efikasi diri-kinerja. *Psikologi Olahraga, Latihan, dan Kinerja*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.1037/spy0000051>
- Bouteïna, ELG (2021). Kualitas audit internal dan kinerja keuangan: A tinjauan literatur sistematis yang menunjukkan peluang penelitian baru. *Revue Internationale Des Sciences de Gestion*, 4(2), 794–820.
- Boyton, Johnson. (2018). *Modern Auditing 7th Edition*. Jakarta: Erlangga
- Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2020). A survey of time budget pressure and reduced audit quality among Australian auditors. *Australian Accounting Review*, 13(29), 38–44.
- Cybinski, P., & Windsor, C. (2005). Kemanjuran going-concern auditor opini dibandingkan dengan model risiko kebangkrutan temporal dan atemporal: Menganalisis kegagalan industri perdagangan dan jasa AS 1974 - 1988. *Pacific Accounting Review*, 17(1), 3 – 36.

- <https://doi.org/10.1108/01140580510818503>
- Dahlia, L., & Octavianty, E. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 2(1).
- Djaddang, S., & Lisandra, S. (2022). Self-Efficacy, Professional Ethics, And Internal Audit Quality. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 401 – 414.
- Djaddang, S., Lyshandra, S., Wulandjani, H., & Sulistiawarni, E. (2018). Itu hubungan antara efikasi diri terhadap kualitas audit dengan budaya individualisme sebagai mediator: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Internasional Penemuan Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(4), 4577–4583. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i4.06>
- Djamaa, W., Triastuti, Y., & Tami, P. D. (2023). Pengaruh *Fee* Audit, Kompetensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Depok & Jakarta Tahun 2020. *Jurnal kajian Ekonomi & bisnis islam*, 4(1), DOI:1047467/elmal.v4i1.1302
- Doménech-Betoret, F., Abellán-Roselló, L., & Gómez-Artiga, A. (2017). Diri sendiri kemandirian, kepuasan, dan prestasi akademik: Peran mediator keyakinan nilai harapan siswa. *Frontiers in Psychology*, 8 (Juli), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01193>
- Effendi, S., & Tukiran. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Elder, Beasley. (2019). *Auditing & Jasa Assurance*. Edisi Kelimabelas. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Fahmi, Irham. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fauziyah, N., & Darmayanti, N. (2021). The Influence of Audit Costs, Audit Engagement and Audit Rotation on Audit Quality. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 9(1), 34–43. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v9i1.10228>
- Ghozali, I. (2008). Structural equation modeling: Metode alternatif dengan partial least square (PLS). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (p. 1).
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 2.0 M3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (p. 1).
- Hongren. (2019). *Accounting 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall. <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda,-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Arianto, B. (2021). Media sosial dan whistleblowing. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 61-80.
- Huang, F.H., & Kung, C. Li. (2018), Drivers of environmental disclosure and stakeholder expectation; evidence from Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 96, 435-451.
- Jendra, A. F., & Sugiyono. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 142.
- Joseph, Devito. (2019). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Joseph, Devito. (2019). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Kharismatuti, Norma. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel

- Pemoderasi. *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. US: Wiley
- Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, Dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24497>
- Malhotra, N. K. (2006). *Marketing research: An applied orientation* (5th ed.).
- Malhotra, N. K. (2019). *Riset Pemasaran, Pendekatan Terapan Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks
- Martin D. B., Riyan, A., & Daryati. (2018). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 7(1), 5, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/pensil.7.1.3>.
- Merawati, L. K., & Ariska, N. L. P. Y. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. ISSN: 2301-8879. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 70–76. ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna
- Meriyusti, A., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kap di Surabaya. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(1).
- Muhsin. (2023). The Relationship Between Self Efficacy, Effort, Auditor Time Budget Pressure And Audit Judgment Performance In Auditors In Indonesia. *Journal of reSearch and Community Service*, 4(4).
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Mulyadi. (2017). *Akuntansi Biaya*. Edisi-5. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Noviansyah, Eka. (2018). *Aplikasi Website Museum Nasional Menggunakan Macromedia Dreamweaver MX*. Jakarta: STIK
- Nusa, I. B. S., & Rozana, A. S. A. (2023). Tekanan Waktu Audit Dan Due Profesional Care Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(1).
- Paranoan, N., Roreng, PP, Tandirerung, CJ, & Tandungan, ES (2018). Mengungkapkan perilaku profesionalisme auditor internal dalam mencegah kecurangan dengan menggunakan kearifan budaya lokal 'longko' (Studi kasus di Suku Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia). *Ilmu Sosial KnE*, 3(10), 1203–1215. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3462>
- Pierce, B., & Sweeney, B. (2021). Cost-quality conflict in audit firms: an empirical investigation. *European Accounting Review*, 13(3), 415-441.
- Prasanti, DH, Ramadhanti, W., & Puspasari, N. (2019). Pengaruh kemandirian, pengalaman kerja dan kompetensi terhadap kualitas audit dengan etika profesi sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3), 233. <https://doi.org/10.17977/um004v5i32019p223>
- Puspitaningsih, Flora. (2016). Pengaruh Efikasi Diri Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Mnat Berwirausaha Melalui Motivasi. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2(2).

- Rizal, N dan Liyundira,F.S. (2016). Pengaruh Tekanan Waktu dan Independensi terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, 6(1), 45-52.
- Rosyidi, Hamim. (2018). *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik*. Surabaya: Jaudar Press.
- Rosyidi, Hamim. (2018). *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, dan Humanistik*. Surabaya: Jaudar Press.
- Rustiarini, NW, Listawan, IK, & Dewi, NPS (2021). Pengaruh profesional etika, kualitas audit, dan beban kerja pada pertimbangan tingkat materialitas. *Jurnal Manajemen dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(1), 93–105. <https://doi.org/10.46229/msdj.v3i1.202>
- Sawyer, C.N., Perry, L., Carty, M., & Gene, F.P. (2016). *Chemistry for Environmental Engineering and Science (5th ed.)*. New York: McGrawHill.
- Schutte, N. S., & Loi, N. M. (2019). Connections between emotional intelligence and workplace flourishing. *Personality and Individual Differences*, 66, 134–139. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.03.031>
- Sekaran, Uma. (2017). *Research Method For Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis), Edisi 4*. Jakarta: Salemba 4
- Shea, CM, & Howell, JM (2000). Spiral kemandirian-kinerja: Sebuah tes empiris. *Jurnal Manajemen*, 26(4),791–812. <https://doi.org/10.1177/014920630002600409>
- Shih, K., Hsieh, Y., & Lin, B. (2009). Efek moderator terhadap diri audit internal kemandirian dan keterlibatan kerja. *Jurnal Internasional Akuntansi & Manajemen Informasi*,17(2),151 – 165. <https://doi.org/10.1108/18347640911001203>
- Skaržauskienė, A., Tamošiūnaitė, R., & Žalėnienė, I. (2013). Mendefinisikan sosial teknologi: Evaluasi alat dan teknologi kolaborasi sosial. *Evaluasi Sistem Informasi Jurnal Elektronik*, 16(3), 232–241.
- Snyder, M., & Penyanyi, N. (1998). Pengertian kepribadian dan perilaku sosial : A strategi fungsionalis: Vol. 1. Dalam GLDT Gilbert, ST Fiske (Ed.), *Buku pegangan psikologi sosial (edisi ke-4)*. Boston: McGraw-Hill.
- Sugiyono., & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Ditinjau Dari Efikasi Diri dan Self Regulated Learning. *Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 15.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suralaga, Fadhilah, (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Tuanakotta, T.M. (2017). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Wang, S., Hung, K., & Huang, W. (2019). Motivations For Entrepreneurship In The Tourism And Hospitality Sector: A Social Cognitive Theory Perspective. *International Journal of Hospitality Management*, 78, 78–88. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2018.11.018>
- Watloly, Aholiab. (2019). *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius